

Al-Falsafah

Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam

Research Article

Relevansi Filsafat Esensialisme dalam Menjaga Nilai Akhlak di Era Modern dan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Azmalia Anastasya Marcella¹, Mikyal Kaisa Rasyid², Khabib Alwi³

1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia; Azmaliaanastasya@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia; Mikyalkaisa7@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia; Alwikhabibo2@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 07, 2025
Accepted : November 16, 2025

Revised : October 13, 2025
Available online : December 26, 2025

How to Cite: Azmalia Anastasya Marcella, Mikyal Kaisa Rasyid, & Khabib Alwi. (2025). The Relevance of Essentialist Philosophy in Maintaining Moral Values in the Modern Era and the Perspective of Islamic Educational Philosophy. *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 1(2), 123-134. <https://doi.org/10.61166/falsafah.vi1.23>

The Relevance of Essentialist Philosophy in Maintaining Moral Values in the Modern Era and the Perspective of Islamic Educational Philosophy

Abstract. The purpose of this study is to integrate the perspective of essentialism philosophy with moral values, how essentialism philosophy will make moral values the core of knowledge. For the method used, the author uses a qualitative approach through library research, which refers to various literature on essentialism philosophy in Islamic education. Data collection was carried out by examining various sources, both primary sources such as journals and proceedings, and secondary sources such as books and relevant articles obtained from Google Scholar. After the data was collected,

interpretive analysis was carried out, and the research results were presented. The results of this study discuss the concept of essentialism philosophy, the relevance of essentialism in maintaining moral values in the modern era, and a comparison of the basic values of essentialism and Islam.

Keywords: Philosophy, Essentialism, Morals

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah mengintegrasikan antara sudut pandang filsafat esensialisme dengan nilai akhlak, bagaimana filsafat esensialisme akan menjadikan nilai moral akhlak, sebagai inti sebuah pengetahuan. Untuk penggunaan metode penulis menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka (library research) yang mengacu pada berbagai literatur mengenai filsafat esensialisme dalam pendidikan islam. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber, baik primer berupa jurnal dan prosiding maupun sekunder berupa buku serta artikel yang relevan, yang diperoleh dari google scholar, setelah data terkumpul, dilakukan analisis interpretasi, serta penyajian hasil penelitian. Hasil penelitian ini membahas mengenai konsep filsafat esensialisme, relevansi esensialisme dalam menjaga nilai akhlak di era modern, serta perbandingan nilai-nilai dasar esensialisme dan islam.

Kata Kunci: Filsafat, Esensialisme, Akhlak

PENDAHULUAN

Filsafat dapat dimaknai sebagai berpikir secara sistematis kritis, dan juga logis. Filsafat adalah induk dari segala ilmu pengetahuan yang pernah ada dari zaman Yunani sampai sekarang (R. K. A. Putri & Bakar, 2023) . Dalam literatur lain dijelaskan bahwa filsafat merupakan cara berpikir secara mendalam untuk memahami persoalan-persoalan mendasar dalam kehidupan manusia. Pandangan ini menunjukkan bahwa filsafat tidak hanya membahas hal-hal yang bersifat abstrak, tetapi juga persoalan fundamental yang berkaitan langsung dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, filsafat sering dipahami sebagai pandangan hidup, karena memiliki keterkaitan erat dengan nilai, makna, dan tujuan kehidupan. Secara etimologis, kata filsafat berasal dari kata *falsafah* dalam bahasa Arab, serta dari bahasa Yunani *philosophia* yang bermakna cinta akan kebijaksanaan.

Dalam ranah pendidikan, filsafat melahirkan berbagai aliran pemikiran, salah satunya adalah filsafat esensialisme. Esensialisme muncul sebagai kritik terhadap pendidikan progresif yang dinilai terlalu fleksibel dan cenderung berubah-ubah, sehingga berpotensi mengaburkan arah dan tujuan pendidikan. Pandangan esensialisme menegaskan bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang kokoh, stabil, dan telah teruji oleh waktu. Nilai-nilai tersebut harus jelas, selektif, serta mampu memberikan keseimbangan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, esensialisme memandang bahwa pendidikan ideal adalah pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai esensial yang mampu membentuk kecerdasan intelektual sekaligus karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Secara historis, konsep esensialisme telah berkembang sejak era Renaisans dan dikenal memiliki posisi yang berseberangan dengan progresivisme. Esensialisme mendasarkan pendidikan pada nilai-nilai kebudayaan dan moral yang bersifat universal, konkret, serta tahan lama. Pendidikan menurut esensialisme tidak sepenuhnya menolak perubahan, namun perubahan tersebut harus tetap berpijak

pada nilai dasar yang stabil dan jelas (Hariyasasti et al., 2025) Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam pemikiran esensialisme adalah Johann Friedrich Herbart (1776–1841), yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah menyelaraskan batin manusia dengan kebijaksanaan Tuhan, melalui penanaman hukum kesusilaan dan pembentukan karakter moral.

Relevansi filsafat esensialisme menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan modern, khususnya di era digital dan serba instan saat ini. Berbagai fenomena degradasi akhlak seperti meningkatnya kriminalitas remaja, kekerasan seksual, perundungan (*bullying*), serta menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru menunjukkan adanya krisis moral dalam dunia pendidikan. Kondisi ini diperparah oleh pengaruh media sosial yang membentuk pola pikir instan, menurunkan kualitas interaksi sosial di kehidupan nyata, serta memicu krisis identitas pada generasi muda. Dalam menghadapi fenomena tersebut, pendidikan akhlak menjadi kebutuhan mendesak. Akhlak berfungsi sebagai tameng spiritual dan pembimbing rohani dalam membentuk manusia yang saleh dan merepresentasikan keimanan sejati sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis (Fadillah, 2025).

Dalam konteks inilah, filsafat esensialisme memiliki korelasi yang kuat dengan pendidikan akhlak. Esensialisme menempatkan nilai-nilai moral sebagai inti dari pendidikan, sehingga sejalan dengan nilai-nilai akhlak dalam Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan persaudaraan antarsesama manusia. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas relevansi filsafat esensialisme dalam pendidikan Islam. Penelitian Nugraha et al. (2024) menekankan integrasi esensialisme dalam kurikulum pendidikan Islam guna memperkuat dasar nilai keislaman tanpa mengabaikan perkembangan ilmu pengetahuan. Umam et al. (2025) menyoroti penerapan esensialisme dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan pemanfaatan teknologi secara adaptif, namun tetap berpegang pada nilai inti pendidikan. Sementara itu, penelitian (Fidela et al., 2024) menjelaskan peran esensialisme dalam membentuk kerangka pendidikan dunia dan akhirat serta pentingnya pengetahuan dasar sebagai fondasi pembentukan akhlak mulia.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada filsafat pendidikan Islam secara umum dan pembentukan karakter, tanpa secara eksplisit menempatkan nilai akhlak sebagai fokus utama kajian. Penelitian Romadon et al. (2024), misalnya, menyinggung pembentukan karakter dalam pendidikan Islam berbasis esensialisme, namun belum secara khusus mengkaji nilai akhlak sebagai inti pengetahuan. Demikian pula penelitian Kamila et al. (2024) yang melihat filsafat esensialisme dari sudut pandang pendidikan Islam, bukan pendidikan akhlak melalui perspektif esensialisme.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan sudut pandang filsafat esensialisme dengan nilai-nilai akhlak, serta menempatkan akhlak sebagai nilai esensial dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian literatur (*library research*) dengan landasan teori filsafat esensialisme yang menekankan nilai-nilai dasar dan fundamental. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pendidikan akhlak serta menjadi solusi konseptual

terhadap fenomena degradasi moral yang marak terjadi dalam pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka dan analisis konten, yang mengacu pada berbagai literatur mengenai filsafat esensialisme dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan nilai akhlak pada peserta didik di era moderen. Harapannya, peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas, tetapi juga mampu ikut serta memperbaiki kehidupan sosial di tengah tantangan perubahan zaman yang seringkali mengikis nilai moral dan akhlak. Tulisan ini mencoba melihat kembali esensialisme dari sudut pandang pendidikan Islam dengan pendekatan library research. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah beragam sumber, baik primer berupa jurnal dan prosiding, maupun sekunder berupa buku serta artikel relevan yang diperoleh dari Google Scholar. Setelah data terkumpul, proses berikutnya adalah melakukan analisis, interpretasi, serta penyajian hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Filsafat Esensialisme

Esensialisme lahir sebagai respon terhadap progresivisme yang terlalu menggarisbawahi kebebasan individu dalam belajar. Filsafat Esensialisme memaparkan bahwa pendidikan harus menanamkan prinsip-prinsip fundamental yang tidak lekang oleh waktu. Dalam sistem pendidikan akhlak, prinsip esensial tersebut adalah pondasi ilmu, dan etika F. R. Putri, (2023) menyebutkan bahwa esensialisme dalam sistem pendidikan Islam bersifat normatif karena berakar pada wahyu, sekaligus transformatif karena mampu membimbing peserta didik menghadapi tantangan zaman.

Filsafat esensialisme merupakan pandangan yang mengajak manusia untuk kembali menghargai nilai-nilai luhur dari kebudayaan lama. Aliran ini dikenal sebagai filosofi pendidikan tradisional yang menekankan pentingnya nilai-nilai universal dan abadi sebagai fondasi kehidupan, nilai-nilai yang memberikan arah dan kestabilan dalam proses pendidikan. Menurut pandangan esensialisme, pendidikan yang terlalu fleksibel dan menyesuaikan diri dengan segala perubahan zaman justru berisiko membuat nilai-nilai menjadi tidak konsisten, mudah berubah, dan kehilangan arah yang jelas. Esensialisme memandang bahwa pendidikan seharusnya menjadi pegangan yang kokoh, bukan sekadar mengikuti arus zaman. Nilai-nilai humanistik yang dijunjung dalam esensialisme juga menjadi perlawanan terhadap gaya hidup materialistis, sekuler, dan saintifik yang dianggap mulai mengabaikan sisi-sisi kemanusiaan. Gerakan esensialisme modern sendiri mulai berkembang pada awal abad ke-20, muncul sebagai reaksi terhadap gerakan progresivisme yang lebih menekankan kebebasan dan perubahan dalam pendidikan (Supriadi et al., 2024).

Pada dasarnya, landasan dan tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan utama ajaran Islam itu sendiri, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup. Dalam kerangka pemikiran filsafat pendidikan Islam, konsep

esensialisme dapat dipahami melalui tiga sudut pandang utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga dimensi ini tidak hanya menjadi dasar konseptual, tetapi juga berperan penting sebagai alat ukur dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang menyeluruh dan bernilai (Novita & Bakar, 2021).

Dari pengertian diatas dapat memunculkan arah tujuan, adapun tujuan filsafat diantaranya sebagai berikut:

a. Melestarikan Nilai-Nilai Tradisional dan Budaya

Esensialisme berupaya untuk menjaga warisan budaya dan nilai-nilai moral yang telah terbukti kokoh, agar generasi berikutnya tetap memiliki akar budaya yang kuat. Hal ini bertujuan agar identitas budaya tidak hilang seiring berjalannya waktu (We'u & Pali, 2024).

b. Pengembangan Karakter dan Moral

Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pengajaran pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, moral, serta aspek emosional dan spiritual siswa, sehingga mereka berkembang menjadi pribadi yang utuh. Disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan diri adalah nilai-nilai yang sangat ditekankan dalam pendidikan esensialisme (Gunardi & Hartati, 2024).

c. Struktur dan Disiplin dalam Pembelajaran

Dalam pendidikan esensialisme, kurikulum dan pengajaran dirancang dengan struktur yang jelas. Materi pembelajaran ditetapkan dengan standar tinggi dan konsisten, sementara guru berperan sebagai figur otoritatif yang menyampaikan ilmu secara terstruktur dan sistematis (Attaqy et al., 2025).

d. Mempersiapkan Individu untuk Kehidupan Nyata dan Tantangan Global

Pendidikan esensialisme bertujuan agar siswa tidak hanya siap secara akademis, tetapi juga sosial, moral, dan profesional untuk menghadapi tantangan yang ada di masyarakat modern. Esensialisme berfokus pada pembentukan individu yang bertanggung jawab dan siap berkontribusi dalam kehidupan nyata (We'u & Pali, 2024).

Tujuan yang telah dijabarkan di atas menjadi landasan untuk menelaah lebih dalam mengenai prinsip-prinsip filsafat esensialisme yang membentuk karakter pendidikan peserta didik. Berikut adalah beberapa prinsip-prinsip esensialisme diantaranya yaitu:

- 1) Esensialisme berakar pada realisme objektif dan idealisme objektif modern, yang menyatakan bahwa alam semesta diatur oleh hukum alam. Manusia perlu memahami hukum-hukum ini untuk dapat menyesuaikan diri dan mengelola lingkungan mereka.
- 2) Esensialisme bersifat konservatif dalam hal pelestarian budaya, dengan mencerminkan humanisme klasik yang berkembang pada zaman Renaisans.
- 3) Nilai kebenaran dalam esensialisme bersifat korespondensi, yang berarti ada hubungan objektif antara gagasan dan fakta (R. K. A. Putri & Bakar, 2023).

Pemikiran esensialisme pertama kali berkembang melalui tokoh besar bernama George Wilhelm Friedrich Hegel (1770–1831). Ia meyakini bahwa antara ilmu pengetahuan dan agama sebenarnya bisa berpadu secara harmonis dalam suatu pemahaman yang berpijak pada nilai-nilai spiritual. Hegel memandang bahwa setiap

tahap dalam kehidupan manusia mengikuti hukum-hukum tertentu yang serupa, dan baginya, sejarah tidak lain adalah cara Tuhan mengungkapkan pemikiran-Nya kepada dunia.

Setelah Hegel, muncul tokoh lain yang tak kalah berpengaruh, yaitu George Santayana. Ia mencoba memadukan pandangan idealis dan realis, dengan keyakinan bahwa nilai dalam hidup tidak bisa disempitkan dalam satu definisi saja. Baginya, nilai terbentuk dari pengalaman, perhatian, dan minat pribadi masing-masing individu.

Selain dua nama besar di atas, banyak pemikir lainnya turut memberikan sumbangsih penting dalam mengembangkan esensialisme, baik dalam bidang filsafat maupun pendidikan:

1) Ki Hajar Dewantara

Filsafat yang dikenalkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah filsafat esensialisme pendidikan yang mengusung konsep *ing ngarso sung tulada*, yang berarti di depan memberi contoh, *ing madya mangun karsa* apabila berada di posisi tengah memberi contoh, *tut wuri handayani* yang berarti di belakang memberi dukungan

2) Kh. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari mengusung filsafat yang lebih menekankan pada ilmu-ilmu dasar, seperti tauhid, fikih, dan akhlak. Selain ilmu dasar ia juga mengutamakan kedisiplinan, dalam ilmu agama disiplin disepadankan dengan *istiqomah*.

3) Desiderius Erasmus,

Ia seorang humanis asal Belanda pada akhir abad ke-15, menolak pandangan hidup yang hanya berfokus pada dunia spiritual semata. Ia menginginkan agar pendidikan bersifat lebih manusiawi dan terbuka untuk semua kalangan, termasuk masyarakat kelas menengah dan kaum bangsawan, dengan pendekatan yang lebih internasional.

4) Johan Amos Comenius (1592–1670)

Ia memiliki pandangan bahwa dunia ini selalu berubah dan memiliki tujuan. Ia percaya bahwa pendidikan seharusnya membentuk karakter anak sesuai dengan kehendak Tuhan, agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bijak.

5) John Locke (1632–1704)

Ia berpandangan bahwa pendidikan tidak boleh terlepas dari realitas kehidupan. Ia menekankan bahwa pembelajaran harus selaras dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik, agar benar-benar bermakna bagi kehidupan mereka.

Kelebihan Dan Kekurangan Filsafat Esensialisme

Esensialisme adalah aliran pendidikan yang menekankan penguasaan pengetahuan dasar dan peran guru sebagai pusat pembelajaran. Meskipun memberikan fondasi akademik yang kuat, aliran ini tetap memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipahami agar penerapannya sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Adapun Kelebihannya adalah :

1) Penekanan pada Pengetahuan Dasar yang Esensial

Esensialisme fokus pada mata pelajaran inti (matematika, sains, bahasa, sejarah), sehingga peserta didik memiliki fondasi akademik yang kuat dan tidak mudah terpengaruh trend pendidikan yang cepat berubah.

2) Kedisiplinan dan Pembentukan Karakter

Model pendidikan esensialis menekankan kedisiplinan, ketertiban, dan tanggung jawab sehingga mendukung pembentukan karakter peserta didik yang lebih terarah (Susanto, 2025).

3) Peran Guru yang Tegas dan Terstruktur

Guru berperan sebagai otoritas utama dalam kelas. Hal ini memastikan proses belajar berjalan sistematis dan terkontrol, sehingga materi esensial dapat tersampaikan dengan baik.

4) Kurikulum yang Stabil dan Konsisten

Kurikulum tidak mudah berubah mengikuti trend atau perkembangan sosial, sehingga kualitas pembelajaran lebih terjaga dan terukur.

5) Mendorong Penguasaan Pengetahuan Universal

Esensialisme menekankan nilai-nilai universal yang berlaku lintas budaya, sehingga bekal peserta didik dapat diterapkan secara luas dalam kehidupan dan dunia kerja.

6) Cocok untuk Masa Pembentukan Dasar Akademik

Model ini sangat efektif diterapkan pada pendidikan dasar karena fokusnya pada pembentukan kompetensi dasar dan kebiasaan belajar yang baik (Junaidin & Komalasari, 2019).

Selain kelebihan di atas, filsafat esensialisme juga memiliki kelemahan, diantaranya:

1) Mengabaikan Perkembangan Individu dan Kreativitas

Sistem yang terlalu terpusat pada guru dan materi inti membuat aspek kreativitas, minat, bakat, serta perkembangan sosial-emosional kurang mendapatkan ruang.

2) Kurikulum Kurang Fleksibel

Karena penekanannya pada stabilitas, model ini kurang adaptif terhadap perubahan budaya, teknologi, dan kebutuhan masyarakat modern.

3) Potensi Pembelajaran yang Kaku dan Otoritatif

Peran guru sebagai pusat otoritas dapat membuat proses pembelajaran terasa kaku, satu arah, dan kurang memberi kesempatan pada peserta didik untuk berpikir kritis (Supardi et al., 2025).

Relevansi Esensialisme dalam Menjaga Nilai Akhlak di Era Modern

Pendekatan esensialisme menempatkan nilai-nilai klasik sebagai dasar pembentukan karakter, namun dalam pendidikan Islam fondasinya adalah ajaran wahyu dan tradisi keislaman yang memiliki dimensi spiritual dan tidak sekuler seperti esensialisme Barat (R. K. A. Putri & Bakar, 2023). Karena pendidikan dalam Islam dipandang sebagai ibadah, pembinaan akhlak menjadi inti dari seluruh proses pendidikan. Hal ini ditegaskan oleh Kamila et al., (2024) yang memandang pendidikan akhlak lebih utama daripada transfer ilmu, dan pentingnya keteladanan dan pembiasaan melalui praktik seperti shalat berjamaah, penghormatan kepada

guru, dan kedisiplinan waktu. Pembiasaan nilai terbukti mampu mengurangi perilaku menyimpang, karena pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai yang jelas dan bersifat abadi mampu membentuk karakter serta mengarahkan perilaku peserta didik secara konsisten.

Penekanan esensialisme pada karakter dan disiplin memiliki titik temu dengan pendidikan Islam yang menekankan akidah, fikih, dan tasawuf sebagai dasar perilaku baik (Nugraha et al., 2024). Pendidikan perlu berpegang pada nilai fundamental yang mengarahkan kehidupan dunia dan akhirat, dan pewarisan nilai budaya dibolehkan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Supriadi et al., 2024).

Relevansi esensialisme semakin tampak di era modern ketika teknologi dan globalisasi membawa pengaruh positif sekaligus ancaman moral. Esensialisme berperan sebagai filter nilai agar pengaruh modern tetap selaras dengan prinsip Islam (Nugraha et al., 2024) dan sebagai benteng terhadap relativisme moral karena nilai akhlak Islam bersifat absolut. Hal ini sejalan dengan pandangan (Supriadi et al., 2024) bahwa pendidikan harus berlandaskan nilai yang stabil dan jangka panjang. Dalam konteks ini, esensialisme menegaskan pentingnya menjaga integritas moral dan ketakwaan di tengah inovasi modern, sebagaimana ditegaskan (Umam et al., 2025).

Tantangan pendidikan masa kini yang menuntut kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan penguasaan teknologi mengharuskan pendidik menyeimbangkan antara pelestarian nilai dasar dan pemenuhan tuntutan zaman. Esensialisme membantu agar pendidikan Islam tidak terjebak pada capaian akademis semata, tetapi tetap fokus pada pembentukan akhlak. Dengan penerapan yang tepat, esensialisme dapat menjadi fondasi kuat dalam membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan tetap berpijak pada prinsip keislaman di era modern.

Perbandingan Nilai-Nilai Dasar Esensialisme dan Islam

Konsep esensialisme dan pendidikan Islam memiliki sejumlah titik temu dalam hal nilai-nilai dasarnya, meskipun keduanya berangkat dari landasan filosofis yang berbeda. Esensialisme berpandangan bahwa terdapat nilai, kebenaran, dan ilmu pengetahuan yang bersifat tetap (perennial) dan harus diwariskan melalui proses pendidikan yang terstruktur. Pendidikan dipahami sebagai sarana untuk menjaga kesinambungan peradaban melalui pewarisan pengetahuan dasar, kedisiplinan intelektual, dan pembentukan karakter yang tertib (Novita et al., 2021). Sementara itu, pendidikan Islam juga menegaskan adanya nilai-nilai tetap yang bersumber dari wahyu, mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Islam menempatkan pendidikan sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial, sehingga tujuan akhirnya adalah terbentuknya insan berilmu dan bertakwa (Fadhil et al., 2024). Dengan demikian, keduanya sama-sama mengakui keberadaan nilai absolut dan pentingnya penanaman pengetahuan dasar, namun Islam menghadirkan dimensi transendental yang tidak ditemukan dalam kerangka esensialisme.

Peran guru dalam esensialisme sangat dominan karena guru dianggap sebagai pemilik otoritas ilmu sekaligus penjaga tradisi kebudayaan. Guru menjadi sumber utama pengetahuan, menentukan arah pembelajaran, menegakkan disiplin kelas,

serta memberikan instruksi yang jelas dan terarah (Syahriyah, 2023). Otoritas guru dalam esensialisme bersifat top-down, sehingga peserta didik ditempatkan sebagai penerima pengetahuan yang harus mengikuti pola pembelajaran yang sudah ditentukan. Dalam pendidikan Islam, peran guru juga memiliki posisi yang sangat tinggi, bahkan digambarkan sebagai pewaris para nabi. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar ilmu (*'alim*), tetapi juga sebagai pendidik (*murabbī*) yang membina akhlak, menuntun spiritualitas, dan menjadi teladan (*uswah*) bagi peserta didik. Meskipun guru dalam Islam tetap memegang otoritas keilmuan, pendekatannya lebih mengutamakan hikmah, kelembutan, dan kasih sayang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kedua sistem, guru sama-sama menjadi pusat pengajaran, tetapi pendidikan Islam memberikan cakupan peran yang lebih luas dan berorientasi pada pembentukan karakter ruhiyah (Mahendra, 2021).

Dari segi metode pendidikan, esensialisme menekankan metode pembelajaran langsung yang berorientasi pada penguasaan materi inti. Ceramah, penjelasan sistematis, latihan, pengulangan, serta evaluasi objektif menjadi metode utama dalam pendekatan ini (Syahriyah, 2023). Pembelajaran dipandu dengan disiplin yang kuat agar peserta didik menguasai fondasi pengetahuan yang dianggap esensial. Sebaliknya, pendidikan Islam menggunakan metode yang lebih variatif dan holistik. Selain ceramah dan penjelasan langsung (*ta'lim*), metode Islam meliputi keteladanan (*tarbiyah bil uswah*), dialog (*hiwār*), latihan praktik (*tadrib*), pembiasaan bertahap (*ta'awwud*), serta penyederhanaan materi agar mudah dipahami (Firdasari & Bakar, 2025). Metode-metode tersebut tidak hanya bertujuan menguatkan aspek pengetahuan, tetapi juga membina akhlak dan spiritualitas peserta didik. Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada ruang lingkup: esensialisme cenderung formal, akademik, dan berfokus pada materi; sementara Islam bersifat komprehensif dengan perhatian pada seluruh aspek perkembangan manusia (Heri & Ruswandi, 2022).

Secara keseluruhan, esensialisme dan pendidikan Islam memiliki kesamaan dalam hal penghargaan terhadap nilai-nilai dasar yang tetap, penghormatan besar terhadap posisi guru, serta penggunaan pembelajaran langsung sebagai strategi penguatan ilmu. Namun pendidikan Islam menawarkan dimensi lebih luas dengan menggabungkan aspek intelektual, moral, dan spiritual secara terpadu. Hal ini menjadikan pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang cerdas, tetapi juga berbudi luhur dan sadar akan tanggung jawab keagamaannya.

Esensialisme dalam Pembentukan Karakter di Era Modern

Esensialisme tidak menolak kontemporeritas, tetapi berfungsi sebagai penyeimbang. Novita et al., (2021) menyebut esensialisme sebagai penjaga tradisi sekaligus penyaring prinsip kontemporeritas. Dengan esensialisme, sistem pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang menguasai ilmu pengetahuan kontemporer sekaligus memiliki etika Islami. Hal ini fundamental untuk menjaga identitas umat Islam di tengah derasnya arus globalisasi. Oleh karena itu, esensialisme dapat dipandang sebagai fondasi filosofis yang menjembatani antara tradisi dan kontemporeritas. Ia memberikan arah agar kontemporerisasi tidak

menjauhkan umat dari prinsip-prinsip Islam. Dengan berpegang pada esensialisme, sistem pendidikan Islam tidak hanya melahirkan generasi cerdas intelektual, tetapi juga kuat spiritual dan mulia etikanya.

Esensialisme dalam pendidikan hadir sebagai sebuah aliran yang menekankan pentingnya kembali pada hal-hal pokok. Pandangan ini melihat sekolah bukan hanya sebagai ruang belajar, melainkan juga sebagai pusat kebudayaan yang berperan penting dalam membentuk kemampuan dan karakter peserta didik. Dengan demikian, pendidikan dipahami sebagai usaha menjaga sekaligus mewariskan budaya agar tetap hidup di tengah masyarakat. Dalam perspektif Islam, pendidikan bahkan memiliki posisi yang lebih mendasar: ia adalah pilar yang menopang peradaban sebuah bangsa. Pendidikan tidak sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan jalan teologis yang wajib ditempuh setiap Muslim untuk membentuk manusia yang berakhlak dan berkarakter (Novita et al., 2021).

Seorang guru pendidikan agama Islam memegang peran yang istimewa. Ia bukan hanya penyampai materi, tetapi juga teladan yang nyata bagi para muridnya. Melalui sikap, tutur kata, dan perilakunya, seorang guru dapat menjadi *uswah hasanah* yang menanamkan nilai-nilai mulia ke dalam diri siswa. Oleh karena itu, tugas guru agama sesungguhnya adalah mendidik generasi agar tumbuh sebagai pribadi yang jujur, adil, disiplin, menghargai waktu, serta mampu memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan sosial.

Filsafat esensialisme sendiri menekankan pentingnya kembali pada warisan budaya lama yang terbukti membawa kebaikan bagi manusia. Prinsip-prinsipnya menekankan pada kedisiplinan, inisiatif belajar baik dari guru maupun siswa, penekanan pada materi yang telah teruji kebenarannya, serta pelestarian metode tradisional yang mendidik mental. Semua itu diarahkan pada satu tujuan besar: melahirkan manusia yang mampu berperan dalam masyarakat dan ikut meningkatkan kesejahteraan bersama (Novita & Bakar, 2021). Melalui nilai-nilai inilah, esensialisme menegaskan bahwa sekolah berfungsi sebagai agen sosiokultural yang memelihara warisan, membentuk karakter, sekaligus menyiapkan generasi agar peka terhadap tantangan zaman. Pada akhirnya, pendidikan esensialis tidak hanya berfokus pada kecerdasan akademik, melainkan juga pada pembentukan manusia berkarakter yang siap menjaga nilai luhur, serta berkontribusi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa filsafat esensialisme menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai dasar yang bersifat universal dan relatif tetap sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip-prinsip esensialisme memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, terutama dalam pembentukan akhlak, kedisiplinan, serta penguasaan ilmu-ilmu dasar. Meskipun esensialisme berasal dari tradisi pemikiran Barat, nilai-nilai utamanya dapat diadaptasi secara selektif dan kritis dengan menempatkan wahyu sebagai sumber nilai tertinggi dan akhlak sebagai orientasi utama pendidikan.

Di tengah dinamika era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan tantangan moral, esensialisme berperan sebagai kerangka penyeimbang yang menjaga konsistensi nilai dalam pendidikan. Penekanan pada peran guru sebagai figur teladan, kurikulum yang terstruktur, serta pembiasaan nilai-nilai akhlak menjadikan esensialisme relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam. Dengan penerapan yang proporsional dan kontekstual, filsafat esensialisme dapat menjadi landasan yang kuat dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kedisiplinan, dan keteguhan nilai keislaman dalam menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Attaqy, M. J., Hidayatullah, M. F., & Bakar, M. Y. A. (2025). Esensialisme Dalam Pendidikan Islam. *Jinu*, 2(1), 523–532.
- Fadhil, M., Sa'diah, H., Martineli, E., & Bulan, S. (2024). Guru Profesional dalam Perspektif Al-Qur'an: Karakteristik, Peran, dan Tanggung Jawab dalam Pendidikan Islam. *Journal on Education*. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7688>
- Fadillah, S. B. (2025). *Ilmu Akhlak Sebagai Penjaga Hati Dan Tindakan : Perspektif Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. 312–319.
- Fidela, Z., Listanti, H., & Sari, H. (2024). Aliran Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 162–171. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v3i3.11619>
- Firdasari, A. A. R., & Bakar, M. (2025). Pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dan Akhlak Dalam Pembelajaran. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*. [https://doi.org/10.51498/putih.2025.10\(1\).73-92](https://doi.org/10.51498/putih.2025.10(1).73-92)
- Gunardi, A., & Hartati, S. (2024). Essentialist Educational Philosophy (Doctrine and Its Influence in the Context of Modern Education). *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 4(3), 179–188. <https://doi.org/10.52690/jitim.v4i3.818>
- Hariyasasti, Y., Setyawati, L., & Widayawati, N. S. (2025). Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Tokohnya. *Journal of Professional Education Studies and Operations Research*, 2(1), 1–19.
- Heri, D., & Ruswandi, U. (2022). S Konsep Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Dirosah Islamiyah*. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.920>
- Junaidin, J., & Komalasari, K. (2019). KONTRIBUSI ESENSIALISME DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*. <https://doi.org/10.17977/um025v3i32019p137>
- Kamila, K. I., Karima, N. M., Azzahra, N. T., & Bakar, M. Y. A. B. (2024). Aliran Filsafat Esensialisme dalam Pandangan Pendidikan Islam. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 246–256. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2960>
- Mahendra, V. B. (2021). Konsep Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Rayah Al-Islam*. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.472>

- Novita, A., & Bakar, M. Y. A. (2021). Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 12–22.
- Nugraha, D., Syaraini, V. Q., Khairunnisa, W., & Sari, H. P. (2024). Esensialisme dalam Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Konsep Pendidikan dan Implikasinya dalam Kurikulum. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Putri, F. R. (2023). Memahami Filsafat Manusia Melalui Video Animasi. *Jendela Akademika*, 1(01), 28–35. <https://doi.org/10.21009/jendelaakademika.101.05>
- Putri, R. K. A., & Bakar, M. Y. A. (2023). Konsep Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *DIRASAH*, 6(1).
- Supardi, S., Idris, A., Nurhayati, N., & Fauzi, A. (2025). Transformasi Pendidikan Era Globalisasi: Inovasi Kurikulum, Teknologi, Peran Guru, dan Fokus Pengembangan Potensi Siswa. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5, 258–265. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4890>
- Supriadi, A., Hasibuan, R. N. S., & Sari, H. P. (2024). Konsep Esensialisme dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 163–174. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.247>
- Susanto, D. (2025). KEDISIPLINAN GURU DALAM MENGAJAR MEMBAWA DAMPAK POSITIF BAGI TUMBUH KEMBANG PESERTA DIDIK. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i1.4810>
- Syahriyah, U. U. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pengembangan Metode Dan Evaluasi PAI. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1059>
- Umam, M. K., Auladi, J. A., Subhan, & Bachtiar, M. (2025). Membangun Pendidikan Islam Yang Relevan: Aliran Esensialisme Dalam Konteks Kontemporer. *Jurnal Tarbiyah; Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, 9(2). <https://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah508>
- We'u, G., & Pali, A. (2024). Implementation of Flexible Education in the Perspective of Essentialism Education Philosophy. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 9(2), 136–141. <https://doi.org/10.26740/jp.v9n2.p136-141>